

**OPTIMALISASI EKOSISTEM  
SENI, BUDAYA, DAN ALAM  
SEBAGAI RESPON KEBERADAAN  
TAMAN KEHATI DI DESA NAGROG  
KECAMATAN CICALENGKA  
KABUPATEN BANDUNG**

**Gempur Santosa**



## PENDAHULUAN

Secara geografis, Kecamatan Cicalengka terletak di wilayah timur Kabupaten Bandung dengan luas wilayah 36 km<sup>2</sup> sekitar 46 km dari Soreang, Ibukota Kabupaten Bandung dan 34 km dari pusat Kota Bandung. Kecamatan Cicalengka terdiri dari beberapa desa yaitu; Panenjoan, Tenjolaya, Cikuya, Waluya, Cicalengka Kulon, Cicalengka Wetan, Dampit, Babakanpeuteuy, Margaasih, Nagrog, Narawita, dan Tanjungwangi (Wikipedia, 2023). Batas wilayah kecamatan Cicalengka yaitu; Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang; Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung; Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung; dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung (Kecamatan Cicalengka, 2017).

Terdapat salah satu desa yang menarik untuk ditulis dari aspek potensi desa, yaitu desa Nagrog. Secara geografis, desa Nagrog memiliki luas wilayah 417 hektare berbatasan dengan; Sebelah barat Desa Cicalengka Wetan; Sebelah selatan Desa Margaasih dan Desa Narawita; Sebelah utara Desa Babakanpeuteuy; dan Sebelah timur Wilayah Kecamatan Nagreg (Wikipedia, 2023). Desa Nagrog memiliki daya tarik karena terdapat keanekaragaman potensi, di antaranya; kesenian lokal meliputi seni *calung*, *kiliningan*, *kaluninan barudak*, *teater tradisional*, *wayang golek*, dan *singa depok*; Kegiatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM); Lahan pertanian dan perkebunan; Budidaya ikan; dan Objek wisata meliputi taman baca Adiva, taman sehat, hingga konservasi keanekaragaman hayati (Taman KEHATI).

Taman KEHATI menjadi salah satu unggulan Desa Nagrog yang sejalan dengan instruksi Bupati, yaitu "*Bedas Ngaleuweung*" melalui gerakan peduli penanaman dan pemeliharaan pohon kesayangan (GeP4K Sayang). Taman KEHATI merupakan wisata alam buatan dengan keberagaman jenis tanaman langka sekitar 4000 pohon yang dikelola oleh lembaga KEHATI yang bernaung pada Dinas Lingkungan Hidup (Syauki Ali, dkk., 2023). Taman KEHATI memiliki berbagai fungsi, yaitu ekowisata dan edukasi kawasan konservasi yang bertujuan untuk menjaga kelestarian alam dan keseimbangan lingkungan hidup. Selain itu, taman KEHATI bisa dinikmati keindahan panorama alamnya dengan keberadaan fasilitas *camping ground* dan lahan edukasi tanaman untuk wisatawan serta aktivitas penanaman pohon endemik secara berkala.

Selain Taman KEHATI, terdapat pula Taman Sehati yang secara geografis tepat bersebelahan dengan kawasan konservasi Taman KEHATI. Taman Wisata Sehati dibangun dengan tujuan sebagai destinasi wisata untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) dengan meningkatkan pengelolaan potensi desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan menjadi tulang punggung pertumbuhan dan pemerataan ekonomi desa (Rusmini, 2020, p. 637). Taman Wisata Sehati dilengkapi dengan kolam renang, kolam pemancingan, berbagai wahana permainan anak, sarana ibadah (mushola), juga disediakan lapak-lapak usaha untuk memfasilitasi para pelaku UMKM yang ada di wilayah desa Nagrog khususnya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Namun karena adanya wabah Covid-19 pada rentang waktu tahun 2020-2022, Taman KEHATI dan Taman Sehati pun sempat ditutup sementara. Saat ini, Taman KEHATI mulai dibangun kembali, sedangkan Taman Sehati masih menunggu program bantuan pembangunan ulang. Dalam meningkatkan minat baca masyarakat Desa Nagrog, terdapat pula perpustakaan umum, yaitu Taman Baca Adiva. Taman Baca Adiva berhasil mengumpulkan koleksi 1500 buah koleksi buku, mulai dari buku pelajaran anak sekolah, buku referensi, ensiklopedia, buku biografi, buku fiksi dan non fiksi, surat kabar, majalah, dan kliping. Taman baca Adiva didirikan oleh Pohaci *Foundation* yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Pohaci *Foundation* berharap taman baca Adiva dapat bermanfaat bagi masyarakat melalui pergerakan literasi agar masyarakat bisa lebih terbuka pemikirannya, serta memfasilitasi dan membantu anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik, baik secara formal maupun non-formal dan mencegah anak-anak menjadi terlantar dari sisi Pendidikan.

Berdasarkan pemaparan potensi desa, fokus utama dalam tulisan ini yaitu menggali potensi desa dalam konteks seni budaya lokal agar bisa berdampingan dengan keberadaan KEHATI membentuk ekosistem di habitatnya. Dalam arti yang lain, optimalisasi seni budaya diharapkan mampu memberikan tawaran pemanfaatan ruang publik dalam rangka meningkatkan unggulan desa agar menjadi kebiasaan (habituasi) melalui ekosistem seni budaya di habitatnya, yakni kawasan KEHATI. Korelasi seni budaya dan konservasi KEHATI terletak pada upaya persenyawaan keduanya dalam program-program yang mengusung isu lingkungan hidup dengan seni budaya sebagai media ungkapannya. Pertimbangan isu tersebut diusung untuk memecahkan persoalan-

persoalan yaitu, kesadaran lingkungan yang menurun; keseimbangan alam yang sudah rusak; pasokan oksigen yang sudah menipis akibat emisi karbon; ketidak-tersediaan sumber daya manusia unggul; belum terbentuknya konsistensi aktivitas ekonomi kreatif; eksistensi destinasi wisata yang kurang diketahui publik luas; dan kesadaran pelestarian seni budaya yang menurun. Pembahasan pada tulisan ini diawali dengan pemetaan potensi seni budaya lokal, dilanjutkan dengan pembahasan aktualisasi program pelatihan seni dan aktivitas budaya. Tulisan ini diakhiri dengan pembahasan optimalisasi ekosistem seni budaya terkait isu ekologi sebagai respon keberadaan taman KEHATI.

Tulisan ini disusun berdasarkan hasil *fieldwork* melalui pendekatan kualitatif, yaitu implementasi metode wawancara disertai pengamatan secara langsung, proses transkripsi informasi berupa data lapangan, mengolah data hingga menyusun data menjadi sebuah laporan data yang sistematis dan koheren. Metode kualitatif dipakai untuk memahami seseorang atau masyarakat berdasarkan sudut pandangnya (emik) (Mistortoify, 2002, p. n.p). Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini adalah ucapan masyarakat yang sedang diamati, dan data tertulis seperti buku laporan kegiatan kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) ISBI Bandung di Desa Nagrog. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik pengamatan berdasarkan pengalaman penulis secara langsung selama riset kepada pelaku seni, tokoh masyarakat, serta pengelola Lembaga KEHATI. Pengamatan dapat memaksimalkan kemampuan peneliti dalam melihat fakta di lapangan. Selain itu, teknik penelitian menggunakan wawancara tak terstruktur agar lebih fleksibel, intens, dan mendalam (Sentosa, 2022, p. 4). Secara teknis wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan secara spontanitas kepada narasumber dalam suasana wajar dan tidak terkesan formal. Pertanyaan yang diajukan adalah seputar ruang lingkup objek yang menjadi fokus penelitian dalam hal ini ekosistem seni budaya dan ekologi keberadaan konservasi KEHATI.

## ISI

### **Pemetaan Potensi Seni Budaya di Desa Nagrog**

Dinamika dua sisi antara nilai ekonomi dan nilai kultural dari suatu kebudayaan perlu dipahami lebih holistik dan berkelanjutan. Perspektif tersebut dapat menentukan pemetaan terkait hubungan-hubungan

para pemangku kepentingan dalam ekosistem seni di habitatnya, yakni di lingkungan masyarakat yang memiliki potensi untuk dibuat pemetaan.

Berdasarkan peta eksistensi kesenian, desa Nagrog memiliki berbagai kesenian yang khas, di antaranya, seni *calung*, seni *kiliningan*, tari *jaipongan*, *kaulinan barudak*, *rampak sekar*, *wayang golek*, *kabaret*, seni *upacara adat Sunda*, dan *singa depok*. Secara eksistensi, pertunjukannya dilakukan pada acara-acara tertentu, seperti pesta pernikahan hingga panggung perayaan HUT RI. Namun saat ini, kesenian tersebut di atas kurang diketahui oleh masyarakat maupun pemerintahan setempat dikarenakan kurangnya perhatian khusus dari pihak yang bersangkutan. Selain itu, sistem pewarisan yang kurang tertata sehingga regenerasi nyaris tidak ada. Puncaknya, adanya wabah covid-19 terutama di kampung Ciseupang turut memadamkan aktivitas berkesenian. Sejak keberadaan mahasiswa ISBI Bandung dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada Juli-Agustus 2023, aktivitas berkesenian kembali diaktifkan meskipun hanya beberapa kesenian saja. Hal ini terjadi karena tidak tersedianya sumber daya manusia atau pelaku seni yang konsisten. Kesenian yang diaktifkan kembali di antaranya; seni *calung*, seni *kiliningan*, tari *jaipongan*, *kaulinan barudak*, dan *rampak sekar*. Kesenian yang berhasil dihidupkan kembali bisa mendorong peningkatan eksistensi desa di kawasan taman konservasi KEHATI, bahkan bisa menjadi satu paket wisata yang dapat meningkatkan eksistensi keduanya dalam pemenuhan objek pemajuan kebudayaan (OPK) sesuai dengan program pemerintah pusat. Kegiatan budaya lainnya yang masih dilakukan yaitu, kemah budaya dan budaya literasi dengan aktivitas membaca di taman baca.

Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan. Seni adalah salah satu dari 10 objek pemajuan kebudayaan yang berpedoman berpedoman pada; a) Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah kabupaten/kota; b) Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah provinsi; c) Strategi Kebudayaan; dan d) Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan (Koalisi Seni Indonesia, 2017, pp. 2-5).



**Gambar 1.** Pemetaan Seni Budaya Sebagai Pemenuhan Objek Pemajuan Kebudayaan

### **Program Pelatihan Seni dan Kegiatan Budaya**

Pelatihan seni dan kegiatan budaya di desa Nagrog telah dilakukan oleh mahasiswa ISBI Bandung yang melaksanakan program KKN yang diselenggarakan oleh LPPM ISBI Bandung. Kelompok mahasiswa tersebut terdiri dari 11 orang dari tiga fakultas program S-1, yakni Fakultas Seni Pertunjukan, Fakultas Budaya dan Media, dan Fakultas Seni Rupa. Berikut ini adalah daftar program KKN ISBI Bandung di Desa Nagrog;

1. Judul : *Murca Kadya Padmanaba*
2. Lokasi KKN :
  - Desa : Nagrog
  - Kecamatan : Cicalengka
  - Kabupaten : Bandung
3. Nama Mahasiswa :
  - 1) Syauki Ali Al-Asykari (Seni Karawitan)
  - 2) Moch. Zacky Musyafa (Seni Karawitan)
  - 3) Fitri Nuraeni (Seni Karawitan)
  - 4) Giralda D. Putri (Seni Teater)
  - 5) Ricky Yakub (Seni Teater)
  - 6) Syahrizal Febri A (Seni Seni Rupa)
  - 7) Ereene S. Nurhaz (Seni Tari)
  - 8) Tarizka Putri Nifira (Seni Tari)
  - 9) Ai Alda A. (Antropologi Budaya)

- 10) Bizly (Antropologi Budaya)
- 11) Fahmi (Antropologi Budaya)
- 4. Dosen Pembimbing Lapangan :  
Gempur Sentosa, M.Sn. (Dosen Seni Karawitan)
- 5. Periode Pelaksanaan :  
24 Juli – 30 Agustus 2023

Rumusan program yang telah dilaksanakan sesuai dengan tema kegiatan Kuliah Kerja Nyata tahun 2023 yaitu, “Pemberdayaan Masyarakat untuk Peningkatan Kesejahteraan Melalui Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Bandung”. Program yang telah dilakukan di antaranya:

**a) Program *Macakal***

Program *Macakal* adalah kegiatan workshop tentang pengenalan kesenian lokal beserta pelatihan praktiknya. Program ini terdiri dari pelatihan seni tari, seni teater, seni karawitan, dan seni rupa murni. Selain itu, terdapat program dari mahasiswa antropologi budaya melalui kegiatan budaya. Pelatihan seni tari meliputi tarian khusus *upacara adat*, meliputi tari *pamayang*, tari *lengser ambu*, tari *payung*, dan tari *baksa*. Selain itu, terdapat pelatihan tari *jaipegangan mojang priangan*. Pada pelatihan seni teater terdapat pelatihan puisi dan pengenalan seni teater tradisional (*longser*). Pelatihan Seni rupa murni yaitu dengan kegiatan melukis dan mengarsir gambar. Kemudian dalam bidang seni karawitan terdapat pelatihan tarik suara, yaitu *rampak sekar*, pengenalan alat musik (*waditra*) karawitan, pelatihan gamelan dan pelatihan *wayang golek*. Selain itu, kegiatan mahasiswa karawitan lainnya yaitu peningkatan kemampuan grup *Kliningan Ligar Kahuripan* dan *Calung Merang Grup*. Sedangkan kegiatan mahasiswa Antropologi Budaya, yaitu mengenalkan permainan tradisional, cara membuat sebuah benda dari bahan alam, dan diskusi pemetaan budaya lokal. Program yang dilaksanakan oleh kelompok KKN ini bertujuan untuk melatih dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat agar terbentuk ekosistem seni budaya di habitatnya. Selain itu, sebagai upaya pelestarian seni tradisional

dan aktivitas budaya lokal sebagai objek pemajuan kebudayaan dan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan dan pengabdian masyarakat.

#### **b) Penyusunan Lagu “Karatagan Nagrog”**

Program ini merupakan pelatihan vokal dengan memberikan materi lagu dengan teknik *kawih* Sunda yang dibawakan secara bersama-sama (*rampak*). Lagu yang digarap yaitu lagu “Karatagan Nagrog” yang secara orisinal diciptakan oleh mahasiswa KKN hasil analisis mengenai kondisi sosial masyarakat dan juga lingkungan di desa Nagrog. Lagu “Karatagan Nagrog” diciptakan sebagai dedikasi dan rasa terima kasih kepada Desa Nagrog yang telah menerima dan membantu pelaksanaan program KKN. Selain itu, harapan diciptakan lagu ini yaitu sebagai upaya mempertegas identitas warga masyarakat Desa Nagrog.

#### **c) Reparasi Gapura RT 03 RW 06 Kampung Ciseupang**

Program ini dilakukan sebagai bentuk pengabdian ke masyarakat kampung Ciseupang RT 03 RW 06 karena telah mengizinkan mahasiswa KKN menjalankan program dan menetap sementara selama 40 hari di kampung Ciseupang dan sekaligus untuk menyambut hari kemerdekaan. Program ini diinisiasi oleh mahasiswa seni rupa dengan melakukan renovasi gapura melalui cat ulang dan menghias gapura dengan tujuan agar gapura terlihat bersih dan berwarna dalam menyambut hari kemerdekaan sebagai kenang-kenangan dari mahasiswa KKN.

#### **d) Pengenalan dan Pelatihan Seni Budaya Sunda di SMA Karya Pembangunan**

Program pelatihan di sekolah ini bermula dari informasi mengenai pertukaran siswa yang berasal dari Papua ke SMK Karya Pembangunan yang diselenggarakan setiap tahun. Program pelatihan meliputi bidang seni tari, seni teater, seni karawitan, seni murni, dan antropologi budaya. Karena banyaknya pelajar dari Papua yang mendalami seni budaya Sunda secara luas, maka mahasiswa Antropologi Budaya memiliki peran dalam mengenalkannya. Pada pelaksanaannya, antusias siswa untuk mengenal seni budaya Sunda

tidak hanya dari pelajar Papua saja, melainkan pelajar asli yang hidup di daerah Cicalengka lainnya pun memiliki antusias yang tinggi. Melalui kegiatan ini, dapat memberikan pengalaman belajar mengenai seni budaya Sunda, sehingga ketika mereka terjun ke masyarakat bisa memperkenalkan kembali pada masyarakat luas.

#### **e) Kegiatan Kemah Budaya**

Berdasarkan perkembangan zaman saat ini, masyarakat sudah mulai enggan peduli terhadap lingkungan dan kebudayaan. Hal tersebut menjadikan kelompok KKN ISBI Bandung yang bertugas di Desa Nagrog, berkolaborasi dengan pemerintahan desa setempat, dan Dinas Lingkungan Hidup melalui pengelola lembaga KEHATI berinisiatif untuk mengadakan kegiatan Kemah Budaya “Padmanaba” di taman KEHATI sebagai evaluasi program KKN. Kemah Budaya “Padmanaba” adalah suatu kegiatan berkemah atau *camping* yang diadakan di Taman KEHATI yang dipadukan dengan pertunjukan seni dan seminar tentang ekologi-budaya. Susunan acara dimulai dengan penanaman pohon kesayangan, dilanjutkan dengan menampilkan kesenian-kesenian lokal, pameran, seminar, serta menghadirkan produk UMKM Desa Nagrog.

### **Optimalisasi Ekosistem Seni, Budaya, dan Alam Sebagai Respon Keberadaan Taman KEHATI Nagrog**

Ekosistem dalam konteks seni budaya merupakan sebuah sistem kompleks yang terdiri dari multi subjek dan memiliki korelasi satu sama lain. Holden (2015) menguraikan unsur-unsur ekologis yang hadir di sebuah ekosistem seni, yaitu kemunculan (*emergence*), pertumbuhan (*growth*), kesalingtergantungan yang kompleks (*complex interdependence*), evolusi (*evolution*), jejaring (*webs and networks*), pemusatan (*convergence*), dan kerapuhan sistemik (*systemic fragilities*) (Holden, 2015). Perspektif baru mengenai ekosistem seni diharapkan melahirkan gagasan dan metode baru yang lebih komprehensif dalam keberlangsungan seni pada tatanan kehidupan masyarakat secara ekonomi dan sosial.

Optimalisasi ekosistem seni maupun budaya dipandang memiliki kerumitan yang kompleks. Hal ini terjadi karena minimnya kajian akademis di Indonesia, khususnya di Jawa Barat mengenai ekosistem

seni. Perlu kerjasama yang intens antara pemerintah, seniman, akademisi, dan masyarakat untuk membangun ekosistem seni agar tetap bertahan di tengah habitatnya.

“Upaya untuk memahami ekosistem seni melalui kajian akademis di Indonesia, masih minim. Walau publikasi kajian tentang pendefinisian ekosistem seni di Indonesia belum pernah dirilis, namun usaha untuk mendefinisikan ekosistem seni sebagai bagian industri kreatif, pernah dilakukan oleh Kemenparekraf ketika kementerian itu dipimpin oleh Mari Elka Pangestu melalui peluncuran Rencana Pengembangan Nasional Ekonomi Kreatif 2015-2019” (Koalisi Seni Indonesia, 2021).

Menurut Lili Suparli dalam sesi wawancara, “Kesenian bisa terus bertahan ekosistem di habitatnya setidaknya terdapat satu dari tiga hal penting dari ketahanan kesenian yang dihadirkan dalam peristiwa kebudayaan, yakni upaya kreativitas, kompetisi/pendidikan, dan ritual” (Suparli, 2023).

Dalam konteks kreativitas, sebuah karya seni akan terus diupayakan untuk berkembang dengan haluan inovasi agar memiliki kesan yang lebih menarik. Sebagai contoh, seni *wayang golek* yang saat ini berkembang di masyarakat, terjadi beberapa perubahan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, mulai dari *wayang beber*, *wayang pipih*, *wayang klitik*, hingga *wayang golek*, bahkan berkembang baik dari sisi cerita yang disesuaikan dengan kondisi saat ini, garap musik (*lagu/ gending*), maupun dari kehadiran kemasan pertunjukan secara keseluruhan. Hal penting lainnya dalam menjaga ketahanan kesenian, yaitu kompetisi dan/atau pendidikan. Sebagai contoh, seni *mamaos* atau *tembang Sunda Cianjuran* bisa bertahan hingga saat ini karena selain dipelajari di salah satu perguruan tinggi seni di Jawa Barat, juga sering diadakan kegiatan kompetisi (*pasanggiri*) yang diselenggarakan oleh komunitas DAMAS (Daya Mahasiswa Sunda). Contoh lainnya, yaitu *pasanggiri degung* tingkat SMA/K yang kerap kali diselenggarakan oleh Jurusan Karawitan ISBI Bandung setiap dua tahun sekali sebagai upaya pelestarian seni *degung*. Dari sisi pendidikan, tentu sangat berpengaruh dalam ketahanan seni, baik di dalam pendidikan formal seperti sekolah dasar hingga perguruan tinggi maupun non-formal seperti sanggar atau tempat kursus dengan menghadirkan kurikulum seni sebagai bagian dari mata pelajarannya atau mata latihnya. Aspek yang terakhir adalah ritual. Sebuah kesenian akan bertahan jika dihadirkan dalam peristiwa budaya dalam konteks

ritual yang dilaksanakan secara terprogram. Sebagai contoh, seni *tarawangsa* di Rancakalong Sumedang masih bertahan hingga saat ini, karena terlepas dari persoalan estetika musikalnya, kehadiran peristiwa *ngalaksa* yang menjadikan *tarawangsa* sebagai media ungkap dalam persembahan tersebut berhasil bertahan hingga saat ini. Peristiwa *ngalaksa* dianggap sebuah peristiwa budaya yang sangat penting dilakukan sebagai upaya persembahan dan ungkapan syukur kepada Tuhan dan semesta atas hasil panen yang dinikmati oleh masyarakat setempat. Hingga pada akhirnya, *tarawangsa* sebagai media ungkap yang terlahir di masyarakat tersebut merasa dimiliki oleh masyarakat setempat dan dapat menjadi satu kesatuan ekosistem dengan peristiwa budaya (ritual) tersebut.

Ekosistem seni budaya di desa Nagrog bisa dioptimalkan dengan menghidupkan kembali potensi seni budaya yang ada. Optimalisasi ekosistem seni budaya di desa Nagrog bisa ditelaah terlebih dahulu berdasarkan pemisahan aspek seni dan aspek budaya, kemudian mencari peluang potensi untuk dihadirkan dalam kegiatan terprogram maupun insidental.

Pada aspek seni dapat ditelaah berdasarkan perspektif tekstual dan kontekstual. Secara tekstual, penelaahan seni berangkat dari persoalan estetis, sedangkan kontekstual lebih pada penelaahan yang bersifat non-estetis. Dalam konteks seni, persoalan estetis berkaitan dengan garap kekaryannya, baik yang berdasarkan estetika karawitan, tari, teater, maupun rupa, meliputi unsur-unsur yang membentuk seni tersebut. Sebagai contoh, dalam seni karawitan unsur-unsur tersebut seperti garap *gending*/ vokal meliputi pola melodi, pola ritmik, sistem tangga nada, ambitus, harmoni, dinamika, tekstur, dan gramatika. Unsur dalam seni tari meliputi pola gerakan, pola lantai, ekspresi, tenaga, ruang, dan waktu. Begitupun dengan teater dan seni rupa, unsur-unsur yang membentuk estetika harus digarap sedemikian rupa. Sedangkan dalam konteks non-estetis, di antaranya melakukan penelaahan berdasarkan makna karya, faktor lingkungan masyarakat (habitat), faktor pelaku seni/kreator, pemberi fasilitas, sistem pewarisan, dan pemasok bahan dan peralatan. Berdasarkan pemaparan di atas, optimalisasi ekosistem seni dapat dilakukan dengan melakukan pelatihan seni sebagai produk unggulan desa.

Pada aspek budaya, penelaahan berdasarkan pendekatan kajian budaya (*cultural studies*) yang secara fokus menggali kebudayaan

tertentu. Kebudayaan menurut Hall adalah lingkungan aktual untuk berbagai praktik, representasi, bahasa, dan adat istiadat masyarakat tertentu dalam nalar kontradiktif yang berakar pada pembentukan kehidupan orang banyak dan terkait dengan pertanyaan tentang makna sosial yang dimiliki bersama dalam memahami dunia ini (Bukhori Lapo dan Asfar Dareeso, 2021, p. 141). Storey menganggap kajian budaya memiliki konsep secara politis sebagai teks dan praktik dalam kehidupan sehari-hari dari pada estetis yang didefinisikan sebagai kajian estetis adiluhung, intelektual, dan spiritual (Storey, 2007, p. 2).

Kajian budaya 'memaksa' untuk tidak menelaah kebudayaan mengacu pada disiplin secara tunggal, akan tetapi secara luas, holistik, luwes, dan multidisiplin berdasarkan pengalaman, wacana, teks, dan konteks sosial.

"Kajian budaya mengharuskan eksplorasi pembentukan makna tekstual dan cara dihasilkannya pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu, mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu" (Bukhori Lapo dan Asfar Dareeso, 2021, p. 145).

Berdasarkan pengalaman *fieldwork* di desa Nagrog, representasi sosial yang mayoritas berlatar belakang masyarakat pekerja perkebunan dan pesawahan sangat dekat dengan alam. Pengalaman hidup keseharian di alam, wacana ekologi, konteks sosial berupa relasi antar sesama masyarakat membentuk karakter masyarakat yang rukun serta peduli terhadap alam. Bentuk peduli terhadap alam, masyarakat dan pejabat setempat bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup merepresentasikan hutan buatan berupa ekowisata taman KEHATI dengan harapan menjadikan KEHATI sebagai pusat produksi oksigen atau paru-paru kawasan Bandung (*Our forest/ hutan kita*) di masa mendatang yang telah tergerus emisi karbon.

Melalui keputusan Bupati Kabupaten Bandung No. 593.3/Kep.386-Disperkimtan/2018 tanggal 04 Juli 2018 tentang Persetujuan Penggunaan Tanah milik Pemkab Bandung untuk pembangunan TKH Kabupaten Bandung, Taman Keanekaragaman Hayati (KEHATI) diresmikan dan mulai dibuka untuk umum. Pada 13 Oktober 2020, terbit Persetujuan Gubernur Jawa Barat No. 660.1/4481/Rek tentang persetujuan pembangunan Taman KEHATI di Kabupaten Bandung.

Lokasi KEHATI terletak di Kampung Ciseupang Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka pada koordinat 06°59'47.1984" LS dan 07°52'15.7260" BT dengan luas 10,8 Hektar.

Berdasarkan peraturan Menteri Lingkungan Hidup nomor 03 tahun 2012 tentang taman keanekaragaman hayati, manfaat didirikannya taman KEHATI yaitu; 1) Koleksi tumbuhan; 2) Pengembangbiakan tumbuhan dan satwa pendukung penyedia bibit; 3) Sumber genetik tumbuhan dan tanaman lokal; 4) Sarana pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan ekowisata; 5) Sumber bibit dan benih; 6) Ruang terbuka hijau; dan/atau 7) Penambahan tutupan vegetasi.

Saat ini, taman KEHATI Nagrog memiliki salah satu tanaman endemik, yaitu tanaman *Warulot (Hibiscus Decapermus)* yang tergolong langka di pulau Jawa. Tanaman ini berbunga putih kekuningan saat mekar di pagi hari, menjadi kekuningan di siang hari, dan kemerahan di sore hari. Selain itu, taman KEHATI Nagrog memiliki 52 jenis burung, 15 jenis mamalia termasuk Kukang Jawa (*Nycticebus Coucang*), 17 jenis herpetofauna, dan koleksi flora yang berjumlah 87 jenis, dengan koleksi utama 13 jenis dan koleksi pendukung 74 jenis. Pada tahun 2022, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung meraih penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI atas **penyelamatan dan pemulihan ekosistem melalui program Taman Keanekaragaman Hayati Nagrog** dalam kategori Taman Kehati Eksitu pada acara *Anugerah Konservasi Alam* tahun 2022 di Taman Nasional Bali Barat. Pemulihan ekosistem melalui taman KEHATI merupakan sebuah upaya dalam menjaga ekosistem alam.

Mengingat pentingnya ekosistem alam, kesadaran lingkungan, dan ekosistem seni budaya di habitatnya, mahasiswa ISBI Bandung yang menjalankan program akhir KKN, yaitu Kemah Budaya "Padmanaba" sebagai respon keberadaan ekowisata taman KEHATI. Pada pelaksanaannya, program kemah budaya menghadirkan pertunjukan kesenian lokal hasil pelatihan, seminar tentang ekologi dan budaya, pameran seni rupa, dan penanaman pohon. Kegiatan kemah budaya menjadi salah satu peristiwa penting sebagai optimalisasi peristiwa budaya. Selain itu, dapat dijadikan wadah untuk untuk memadukan ekosistem seni, ekosistem alam, dan ekosistem budaya di habitat masyarakatnya.

Kegiatan kemah budaya memiliki tujuan konkrit sebagai upaya elaborasi antara ekologi dan kebudayaan lokal untuk memberikan kesadaran dan menarik pengunjung masyarakat lokal maupun global untuk datang ke destinasi wisata yang ada di Desa Nagrog. Secara spesifik, tujuan pelaksanaan program Kemah Budaya di antaranya: 1) Menjalankan instruksi Bupati dengan program GeP4K Sayang yang dikemas melalui unsur seni budaya sebagai media ungkap; 2) Revitalisasi program Kemah Budaya yang sebelumnya pernah ada; 3) Peningkatan ketahanan seni dan budaya lokal sebagai upaya objek pemajuan kebudayaan (UU pemajuan kebudayaan) yang disusun pemerintah; dan 4) Peningkatan ekonomi masyarakat lokal, baik melalui UMKM maupun lapangan kerja. Sedangkan untuk manfaat dari kegiatan ini yaitu; 1) Wadah edukasi melalui ekowisata dan seni budaya; 2) Menjadikan objek wisata KEHATI sebagai paru-paru kawasan Bandung (*Our forest/ hutan kita*) di masa mendatang agar emisi karbon akibat polusi kendaraan bermotor memiliki solusi; dan 3) Sumber daya masyarakat lokal siap secara *mindset* dan manajemen kolektif membangun ruang hijau KEHATI. Pelaksanaan kemah budaya diharapkan dapat memberikan dampak positif untuk dimanfaatkan sebagai area destinasi wisata dan ruang edukasi agar dapat memberikan kesan berharga bagi para wisatawan.

## **PENUTUP**

Desa Nagrog merupakan sebuah wilayah di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung yang memiliki daya tarik karena terdapat keanekaragaman potensi. Fokus utama dalam tulisan ini yaitu menggali potensi desa dalam konteks seni budaya lokal agar bisa berdampingan dengan keberadaan KEHATI untuk membentuk ekosistem di habitatnya menjadi satu kesatuan dalam keberlangsungan kehidupan saat ini dan masa mendatang. Dalam arti yang lain, optimalisasi ekosistem diharapkan mampu memberikan tawaran pemanfaatan ruang publik dalam rangka meningkatkan unggulan desa agar menjadi kebiasaan (habitiasi) sebagai bentuk respon atas keberadaan kawasan KEHATI. Perspektif baru mengenai ekosistem diharapkan melahirkan gagasan dan metode baru yang lebih komprehensif dalam keberlangsungan seni, budaya, dan kesadaran lingkungan pada tatanan kehidupan masyarakat. Optimalisasi ekosistem seni, budaya, dan alam dipandang memiliki kerumitan yang kompleks karena harus dilihat dari berbagai

perspektif dan holistik. Ekosistem seni budaya di desa Nagrog bisa dioptimalkan dengan menghidupkan kembali potensi seni budaya yang ada secara terpisah terlebih dahulu penelaahannya. Optimalisasi ekosistem seni dapat dilakukan dengan melakukan pelatihan seni sebagai produk unggulan desa dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dalam bidang seni. Dalam konteks alam, pemulihan ekosistem melalui taman KEHATI merupakan sebuah optimalisasi dalam menjaga keseimbangan ekosistem alam. Sedangkan dalam konteks budaya, kegiatan kemah budaya menjadi salah satu peristiwa penting sebagai optimalisasi peristiwa budaya. Selain itu, kemah budaya dapat dijadikan wadah untuk memadukan ekosistem seni, ekosistem alam, dan ekosistem budaya di habitat masyarakatnya.

## REFERENSI

### Sumber Buku dan Jurnal:

- Bukhori Lapo dan Asfar Dareeso. (2021). Menguak Budaya dalam Karya Sastra: Antara Kajian Sastra Dan Budaya. *SAMASTA* (pp. 141-146). Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Holden, J. (2015). *The Ecology of Culture: A Report Commissioned by the Arts and Humanities Research Council's Cultural Value Project*. Wiltshire: Arts & Humanities Research Council.
- Koalisi Seni Indonesia. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta: Koalisi Seni Indonesia.
- Koalisi Seni Indonesia. (2021). *Potret Ekosistem Musik di Indonesia Studi Kasus dengan Pendekatan Ekologi Budaya di Kota Bogor dan Makassar*. Jakarta: Koalisi Seni.
- Mistortoify, Z. (2002). *Bahan Ajar Fieldwork I Etnomusikologi*. Surakarta: Proyek DUE-Like STSI Surakarta dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Rusmini. (2020). Pelaksanaan Program Kebijakan Desa Mandiri Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. *Jurnal MODERAT*, 624-639.
- Sentosa, G. (2022). *Ngilo dan Meuli* Sebagai Improvisasi Idiomatik Pada Pelaguan Teks Wawacan. *Jurnal Sorai*, 1-10.

Storey, J. (2007). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, Terj. Laily Rahmawati. Yogyakarta: Jalasutra.

Syauki Ali, dkk. (2023). *Laporan Akhir Pelaksanaan KKN 2023 "Pemberdayaan Masyarakat untuk Peningkatan Kesejahteraan melalui Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Bandung"*. Bandung: LPPM ISBI Bandung.

### **Sumber Internet:**

Kecamatan Cicalengka. (2017). *Pemda Kab Bandung*. Retrieved September 2023, from Website Kecamatan Cicalengka: <https://kecamatancicalengka.bandungkab.go.id/profil/letak-geografis>

Wikipedia. (2023, Agustus 06). *Nagrog Cicalengka Bandung*. Retrieved September 2023, from Wikipedia Ensiklopedia Bebas: [https://id.wikipedia.org/wiki/Nagrog,\\_Cicalengka,\\_Bandung](https://id.wikipedia.org/wiki/Nagrog,_Cicalengka,_Bandung)

Wikipedia. (2023, Agustus 04). Retrieved September 2023, from Wikipedia Ensiklopedia Bebas: [https://id.wikipedia.org/wiki/Cicalengka,\\_Bandung](https://id.wikipedia.org/wiki/Cicalengka,_Bandung)

### **Wawancara:**

Suparli, L. (2023, September 13). Ekosistem Kesenian. (G. Sentosa, Interviewer)